

Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Dengan Penerapan Metode Pemberian Tugas Dalam Kegiatan Menggunting Pola Gambar Geometri

Anisa Lestari¹, Nurmalina¹, Joni², Yenda Pupita³, Musnar Indra Daulay⁴,

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

e-mail: anniisaa.lestari@gmail.com¹, nurmalina18des@gmail.com²,
joni@universitaspahlawan.a.c.id³, yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id⁴
musnarindradaulay@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK IT Jasmiina Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai pola, mengikuti garis dengan tepat, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting pola gambar geometri. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak Kelompok B yang terdiri atas 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase rata-rata kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 6,7% pada prasiklus menjadi 66,7% pada Siklus I dan 78,6% pada Siklus II. Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator, yaitu kemampuan memegang gunting, menggunting garis lurus, menggunting pola sederhana, ketelitian mengikuti pola, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, metode pemberian tugas melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK IT Jasmiina.

Kata kunci: *Motorik Halus Anak, Metode Pemberian Tugas, Menggunting Pola Gambar Geometri*

Abstract

This research was motivated by the low fine motor skills of Group B children at Jasmiina IT Kindergarten, Karya Indah Village, Tapung District, Kampar Regency. Based on initial observations, most children still had difficulty holding scissors correctly, cutting according to patterns, following lines accurately, and completing tasks independently. This study aimed to improve children's fine motor skills by applying task-give-ing methods to cutting geometric patterns. The study used the Classroom Action Research (CAR) model, modeled after Kemmis and McTaggart, and was conducted in two cycles, including planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 15 children in Group B, consisting of 10 girls and 5 boys. Data collection techniques were conducted through observation, documentation, and field notes, while data analysis used quantitative and qualitative descriptive analysis. The results showed that children's fine motor skills improved in each cycle. The average percentage of the Very Well Developed (BSB) category increased from 6.7% in the pre-cycle to 66.7% in Cycle I and 78.6% in Cycle II. Improvements also occurred across all indicators, namely the ability to hold scissors, cut straight lines, cut simple patterns, accuracy in following patterns, and independence in completing tasks. Thus, the method of giving assignments through geometric pattern cutting activities has proven effective in improving the fine motor skills of Group B children at TK IT Jasmiina.

Keywords: *Children's Fine Motor Skills, Assignment Method, Cutting Geometric Patterns*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan nilai moral, sosial-emosional, kognitif, bahasa, serta fisik motorik. Stimulasi yang tepat memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan tahap perkembangannya. Penyelenggaraan PAUD yang berkualitas menjadi faktor penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Usia dini merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Perkembangan yang optimal pada fase ini akan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Potensi dasar anak mulai terbentuk sejak dini dan berkembang seiring dengan interaksi terhadap lingkungan. Rasa ingin tahu yang tinggi mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar. Pemenuhan kebutuhan pendidikan yang tepat menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan fisik, mental, dan psikologis anak (Komariyah, 2022).

Masa prasekolah dikenal sebagai periode emas (golden age) yang ditandai dengan perkembangan pesat pada berbagai aspek. Perkembangan kecerdasan anak

mencapai sekitar 50% pada usia 0–4 tahun dan meningkat hingga 80% pada usia 4–8 tahun. Periode ini menjadi fase krusial dalam menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Tugas perkembangan yang tidak tercapai secara optimal dapat mempengaruhi tahap perkembangan berikutnya. PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulasi pendidikan yang terarah. Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Setiap aspek memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan yang terencana dan sistematis (Komariyah, 2022). Perkembangan motorik halus menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena berperan dalam mendukung kesiapan belajar anak.

Kemampuan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan. Kemampuan ini berperan dalam berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, mewarnai, menempel, dan menggunting. Perkembangan motorik halus juga berkontribusi terhadap kemampuan kognitif melalui aktivitas belajar berbasis pengalaman langsung. Pengembangan motorik halus yang optimal diperlukan untuk mendukung kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Hasil observasi pada tanggal 07 Januari 2026 di TK IT Jasmiina menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan jari dan tangan saat melakukan kegiatan menggunting, menempel, dan merobek kertas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum sesuai dengan tahap perkembangannya. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok B belum mampu menggunakan gunting dengan baik. Anak belum mampu menggunting sesuai garis, belum tepat dalam memegang gunting, serta masih memerlukan bantuan guru. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan stimulatif.

Permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Koordinasi mata dan tangan anak masih lemah serta kebiasaan menggunakan gunting belum terbentuk secara optimal. Kegiatan manipulatif yang diberikan masih terbatas dan kurang bervariasi. Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton sehingga belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan motorik halus anak secara optimal. Sebagian anak masih kurang koordinasi antara mata dan tangan, belum terbiasa menggunakan gunting, serta kurangnya latihan manipulatif. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang variatif dan belum sepenuhnya memfasilitasi pengembangan motorik halus. Kegiatan yang diberikan belum banyak melibatkan tugas yang menantang dan kreatif.

Tabel 1.Data Awal Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1.	Kemampuan memegang gunting dengan benar	8	3	3	1
2.	Kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan	9	1	3	2

3.	Kemampuan menggunting pola sederhana (lingkaran, segitiga)	10	1	3	1
4.	Ketelitian dalam mengikuti pola gambar saat menggunting	11	4	0	0
5.	Kemandirian dan ketepatan hasil potongan gambar	7	5	2	1
Jumlah Anak		15			

Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 anak, kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri dalam penerapan metode pemberian tugas masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB). Pada aspek memegang gunting dengan benar terdapat 8 anak pada kategori BB, menunjukkan koordinasi jari dan kontrol alat belum optimal; kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan juga masih rendah dengan 9 anak pada kategori BB; kemampuan menggunting pola sederhana seperti lingkaran dan segitiga didominasi 10 anak pada kategori BB yang menandakan koordinasi mata dan tangan masih perlu dilatih; aspek ketelitian mengikuti pola merupakan yang paling rendah dengan 11 anak pada kategori BB dan belum ada yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan maupun Berkembang Sangat Baik; sedangkan pada aspek kemandirian dan ketepatan hasil potongan, mayoritas anak (7 orang) masih berada pada kategori BB. Koordinasi antara mata dan tangan anak masih lemah sehingga hasil guntingan kurang rapi dan tidak tepat. Anak juga belum terbiasa melakukan kegiatan yang melatih keterampilan motorik halus, khususnya aktivitas manipulatif seperti menggunting. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang masih kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga kurang menarik minat anak untuk berlatih. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, serta kurangnya pemberian tugas yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, tingkat kemandirian dan ketelitian anak dalam menyelesaikan kegiatan menggunting masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu alternatif solusi yang mampu mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus anak secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas yang dirancang secara terstruktur dan menarik, serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui metode ini, anak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara langsung, berulang, dan bertahap sehingga dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan secara optimal.

Menurut Suprijono (2017), metode pemberian tugas efektif digunakan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas anak. Metode ini memungkinkan anak melakukan kegiatan secara mandiri dengan arahan guru. Dalam konteks motorik halus, metode ini memungkinkan anak berlatih menggunakan gunting secara berulang hingga keterampilan mereka meningkat. Guru cukup memberikan contoh dan pendampingan sesuai kebutuhan.

Penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting gambar memberikan banyak manfaat. Selain meningkatkan motorik halus, anak juga belajar

mengatur strategi dan menyelesaikan tugas dengan cermat. Anak belajar fokus, sabar, dan teliti. Guru juga dapat mengevaluasi kemampuan motorik halus anak secara nyata melalui hasil guntingan dan proses pengerjaan yang dilakukan anak. Pembelajaran melalui metode pemberian tugas juga sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Anak tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi melakukan dan merasakan sendiri proses belajar. Aktivitas menggunting gambar memberikan pengalaman konkret yang bermanfaat bagi perkembangan fisik dan kognitif anak. Kegiatan menggunting juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Anak dapat menggunting berbagai bentuk seperti pola hewan, bunga, benda sekitar, atau bentuk geometri sederhana. Dengan variasi tugas yang menarik, anak akan semakin antusias dan termotivasi untuk berlatih. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus mereka.

Dalam proses pelaksanaan, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru memberikan contoh cara menggunting yang benar, bagaimana memegang gunting, dan bagaimana mengikuti garis pola. Guru juga memberikan umpan balik dan motivasi agar anak tetap percaya diri dan mau mencoba. Dengan demikian, pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan terarah. Melalui penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting gambar, anak diharapkan mampu meningkatkan kemampuan motorik halusnya secara bertahap. Anak tidak hanya berlatih menggerakkan jari dan tangan, tetapi juga belajar menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam penelitian motorik halus anak dengan penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting pola gambar geometri pada Kelompok B TK IT Jasmiina adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna melalui metode pemberian tugas. Pada kegiatan ini, anak diberi tugas menggunting pola gambar geometri secara bertahap sesuai tingkat kesulitan yang telah dirancang guru di TK KB IT Jasmiina. Metode pemberian tugas memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara mandiri, melatih koordinasi mata dan tangan, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Melalui latihan menggunting yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak kelompok B, diharapkan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap, lebih terarah, dan optimal. Metode pemberian tugas memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Anak memperoleh kesempatan untuk melatih kekuatan otot jari, koordinasi tangan dan mata, serta ketelitian dalam mengikuti pola gambar. Metode ini juga melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kesabaran anak dalam menyelesaikan tugas. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar.

Hasil penelitian terdahulu mendukung penerapan metode pemberian tugas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian Fitriani (2021) menunjukkan

bahwa kegiatan menggunting gambar dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak secara signifikan. Penelitian Nurhayati (2022) menyimpulkan bahwa metode pemberian tugas efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemandirian anak. Penelitian Wulandari (2020) menyatakan bahwa kegiatan manipulatif melalui menggunting mampu meningkatkan ketelitian dan konsentrasi anak. Penelitian Rahmawati (2021) juga membuktikan bahwa latihan menggunting gambar berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B TK IT Jasmiina masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting pola gambar geometri, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui hasil penilaian pada setiap siklus. Penelitian ini mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berulang hingga indikator keberhasilan tercapai. Penelitian dilaksanakan di TK IT Jasmiina Desa Karya Indah, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak Kelompok B, yang terdiri atas 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki berusia 5–6 tahun.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media berupa pola gambar geometri, gunting anak, lembar observasi aktivitas guru dan anak, rubrik penilaian kemampuan motorik halus, serta dokumentasi penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode pemberian tugas, di mana anak diberi tugas menggunting pola gambar geometri secara bertahap sesuai tingkat kesulitannya dengan bimbingan guru. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan kemampuan motorik halus selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, dan kendala yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan kemampuan motorik halus berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan memegang gunting dengan benar, menggunting mengikuti garis, menggunting pola sederhana, ketelitian mengikuti pola, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, RPPH, dan hasil karya anak, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa yang muncul selama pelaksanaan tindakan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan proses pembelajaran serta menghitung persentase perkembangan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK IT Jasmiina merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada anak (*student centered learning*). Sekolah ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, halaman bermain, perpustakaan, media pembelajaran, dan alat permainan edukatif untuk menunjang pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar melalui aktivitas bermain yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru Kelompok B sebagai kolaborator, di mana peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru melakukan observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan kemampuan motorik halus selama penelitian berlangsung. Sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran serta kemampuan motorik halus anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup, namun pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan lembar kerja sehingga kesempatan anak untuk melakukan aktivitas manipulatif, khususnya menggunting, masih sangat terbatas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, memegang gunting dengan benar, menggunting sesuai garis pola, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Pembelajaran yang lebih berorientasi pada kegiatan akademik, kurang bervariasi media pembelajaran, serta belum diterapkannya latihan menggunting secara bertahap menyebabkan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Untuk memperoleh gambaran kemampuan awal anak, peneliti melakukan identifikasi melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar anak belum mampu menggunting mengikuti pola dengan rapi dan masih memerlukan bantuan guru dalam menggunakan gunting. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri sebagai tindakan dalam PTK. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara bertahap, berulang, dan sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka, sehingga diharapkan dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kekuatan otot

jari, serta kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas. Data kemampuan awal tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun tindakan perbaikan pada Siklus I dan Siklus II.

Tabel 2. Kemampuan Motorik Halus Anak Pratindakan

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan memegang gunting dengan benar	8 anak (53,3%)	3 anak (20%)	3 anak (20%)	1 anak (6,7%)
2	Kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan	9 anak (60%)	1 anak (6,7%)	3 anak (20%)	2 anak (13,3%)
3	Kemampuan menggunting pola sederhana (lingkaran, segitiga)	10 anak (66,7%)	1 anak (6,7%)	3 anak (20%)	1 anak (6,7%)
4	Ketelitian dalam mengikuti pola gambar saat menggunting	11 anak (73,3%)	4 anak (26,7%)	0 anak (0%)	0 anak (0%)
5	Kemandirian dan ketepatan hasil potongan gambar	7 anak (46,7%)	5 anak (33,3%)	2 anak (13,3%)	1 anak (6,7%)
Jumlah Anak		15 anak	15 anak	15 anak	15 anak

Berdasarkan hasil observasi terhadap 15 anak, kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri dalam penerapan metode pemberian tugas masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB). Pada aspek memegang gunting dengan benar terdapat 8 anak pada kategori BB, menunjukkan koordinasi jari dan kontrol alat belum optimal; kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan juga masih rendah dengan 9 anak pada kategori BB; kemampuan menggunting pola sederhana seperti lingkaran dan segitiga didominasi 10 anak pada kategori BB yang menandakan koordinasi mata dan tangan masih perlu dilatih; aspek ketelitian mengikuti pola merupakan yang paling rendah dengan 11 anak pada kategori BB dan belum ada yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan maupun Berkembang Sangat Baik; sedangkan pada aspek kemandirian dan ketepatan hasil potongan, mayoritas anak (7 orang) masih berada pada kategori BB. Koordinasi antara mata dan tangan anak masih lemah sehingga hasil guntingan kurang rapi dan tidak tepat. Anak juga belum terbiasa melakukan kegiatan yang melatih keterampilan motorik halus, khususnya aktivitas manipulatif seperti menggunting. Permasalahan ini juga dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang masih kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga kurang menarik minat anak untuk berlatih. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, serta kurangnya pemberian tugas yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, tingkat kemandirian dan ketelitian anak dalam menyelesaikan kegiatan menggunting masih rendah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting pola gambar geometri pada anak kelompok B. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus oleh peneliti dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan selama 2 pertemuan. Pelaksanaan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Mei 2026 dan pertemuan

kedua pada hari Rabu, 19 Mei 2026. Sedangkan pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Juni 2026 dan pertemuan kedua pada hari Kamis, 4 Juni 2026.

Pada pelaksanaan Siklus I, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Adapun hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Data Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan memegang gunting dengan benar	1 anak (6,7%)	2 anak (13,3%)	2 anak (13,3%)	10 anak (66,7%)
2	Kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan	1 anak (6,7%)	1 anak (6,7%)	3 anak (20%)	10 anak (66,7%)
3	Kemampuan menggunting pola sederhana (lingkaran, segitiga)	1 anak (6,7%)	2 anak (13,3%)	3 anak (20%)	9 anak (60%)
4	Ketelitian dalam mengikuti pola gambar saat menggunting	1 anak (6,7%)	2 anak (13,3%)	2 anak (13,3%)	10 anak (66,7%)
5	Kemandirian dan ketepatan hasil potongan gambar	0 anak (0%)	1 anak (6,7%)	3 anak (20%)	11 anak (73,3%)
Jumlah Anak		15 Anak	15 Anak	15 Anak	15 Anak

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri. Sebagian besar anak telah mampu memegang gunting dengan benar dan mengikuti petunjuk guru saat kegiatan berlangsung. Pada aspek kemampuan memegang gunting dengan benar, sebanyak 10 anak atau 66,7% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan juga menunjukkan perkembangan yang baik, dengan 10 anak atau 66,7% berada pada kategori BSB. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengendalikan gerakan tangan dan koordinasi mata dengan lebih baik saat melakukan kegiatan menggunting. Kemampuan menggunting pola sederhana seperti lingkaran dan segitiga mengalami peningkatan dengan 9 anak atau 60% berada pada kategori BSB. Selain itu, ketelitian anak dalam mengikuti pola gambar saat menggunting juga mulai berkembang, terlihat dari 10 anak atau 66,7% berada pada kategori BSB, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan arahan guru agar hasil guntingan lebih rapi. Pada aspek

kemandirian dan ketepatan hasil potongan gambar, sebanyak 11 anak atau 73,3% berada pada kategori BSB, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dengan hasil yang cukup baik. Secara keseluruhan, hasil Siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting pola gambar geometri dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B. Untuk memperjelas hasil observasi pada Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan Siklus I, penerapan metode pemberian tugas dalam kegiatan menggunting pola gambar geometri sudah mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak mulai menunjukkan perkembangan dalam kemampuan menggunakan gunting, koordinasi tangan dan mata, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada Siklus II dengan perbaikan pembelajaran, seperti memberikan pola yang lebih bervariasi, meningkatkan motivasi anak, memberikan pendampingan yang lebih intensif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal.

Pada pelaksanaan Siklus II, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak selama kegiatan menggunting pola gambar geometri berlangsung. Observasi dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk menilai perkembangan kemampuan anak setelah diberikan tindakan perbaikan. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus II disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Data Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan memegang gunting dengan benar	0 anak (0%)	1 anak (6,7%)	2 anak (13,3%)	12 anak (80%)
2	Kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan	0 anak (0%)	2 anak (13,3%)	1 anak (6,7%)	12 anak (80%)
3	Kemampuan menggunting pola sederhana (lingkaran, segitiga)	0 anak (0%)	1 anak (6,7%)	3 anak (20%)	11 anak (73,3%)
4	Ketelitian dalam mengikuti pola gambar saat menggunting	0 anak (0%)	2 anak (13,3%)	2 anak (13,3%)	11 anak (73,3%)
5	Kemandirian dan ketepatan hasil potongan gambar	0 anak (0%)	1 anak (6,7%)	1 anak (6,7%)	13 anak (86,7%)
Jumlah Anak		15 Anak	15 Anak	15 Anak	15 Anak

Berdasarkan table diatas tentang data awal kemampuan motorik halus anak pada Siklus II, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami perkembangan yang sangat baik. Pada aspek kemampuan memegang gunting dengan benar, sebagian besar anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 12 anak atau 80%, sedangkan 2 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Kemampuan menggunting garis lurus tanpa bantuan juga menunjukkan hasil yang baik. Sebanyak 12 anak atau 80% berada pada kategori BSB, 1 anak berada pada kategori BSH, dan 2 anak berada pada kategori MB. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menggunakan gunting secara mandiri tanpa bantuan guru. Pada aspek kemampuan menggunting pola sederhana seperti lingkaran dan segitiga, sebanyak 11 anak atau 73,3% berada pada kategori BSB dan 3 anak berada pada kategori BSH. Hanya 1 anak yang masih berada pada kategori MB. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengontrol gerakan tangan dan koordinasi mata dengan baik saat mengikuti pola guntingan.

Ketelitian anak dalam mengikuti pola gambar saat menggunting juga mengalami peningkatan. Sebanyak 11 anak atau 73,3% berada pada kategori BSB, 2 anak berada pada kategori BSH, dan 2 anak berada pada kategori MB. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menggunting sesuai garis pola dengan hasil yang rapi. Aspek kemandirian dan ketepatan hasil potongan gambar memperoleh hasil paling tinggi. Sebanyak 13 anak atau 86,7% berada pada kategori BSB, sedangkan masing-masing 1 anak berada pada kategori MB dan BSH. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu menyelesaikan kegiatan menggunting secara mandiri dengan hasil yang baik dan tepat. Tahapan penelitian Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang sangat baik. Mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap aspek yang dinilai. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diberikan mampu membantu anak dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, khususnya dalam kegiatan menggunting

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I. Proses pembelajaran berlangsung lebih terarah, efektif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan. Anak menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan menggunting pola gambar geometri. Kemampuan anak dalam memegang gunting dengan posisi yang benar, menggunting mengikuti garis pola, serta mengendalikan gerakan tangan semakin baik karena memperoleh latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan disertai bimbingan yang intensif dari guru. Koordinasi antara mata dan tangan juga berkembang lebih optimal sehingga hasil guntingan anak menjadi lebih rapi, tepat, dan sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Selain itu, tingkat kemandirian anak mengalami peningkatan karena sebagian besar anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan guru.

Keberhasilan tersebut didukung oleh kemampuan guru dalam memberikan demonstrasi yang lebih jelas, pendampingan secara individual, motivasi, serta penguatan positif kepada setiap anak selama kegiatan berlangsung. Dampak dari perbaikan tersebut terlihat pada hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada setiap indikator kemampuan motorik halus. Pencapaian tersebut membuktikan bahwa penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK IT Jasmiina. Oleh karena itu, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan selama kegiatan menggunting berlangsung, 2) guru memberikan motivasi sehingga anak lebih semangat dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas, 3) guru memberikan contoh penggunaan gunting dan cara menggunting pola dengan benar, 4) anak memperoleh kesempatan untuk berlatih secara langsung dan berulang, 5) media pola gambar geometri yang digunakan menarik perhatian anak sehingga anak lebih antusias dalam belajar, dan 6) anak mampu memahami instruksi serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2002), tingkat pencapaian perkembangan dikatakan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) apabila berada pada persentase 51%–75%, sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berada pada persentase 76%–100%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada Siklus II telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan menggunting efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik halus anak kelompok B. Penelitian Fitriana (2022) juga menyatakan bahwa kegiatan menggunting pola sederhana mampu meningkatkan ketelitian, konsentrasi, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Penelitian Suryani dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Sumantri yang menyatakan bahwa kegiatan menggunting merupakan salah satu aktivitas yang efektif untuk melatih gerakan otot-otot kecil pada jari dan tangan anak. Kegiatan menggunting mampu membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan secara optimal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hurlock yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak dapat

berkembang dengan baik apabila anak memperoleh kesempatan melakukan aktivitas manipulatif secara langsung menggunakan alat tertentu, seperti gunting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan menggunting pola gambar geometri efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK IT Jasmiina. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diamati, yaitu kemampuan memegang gunting dengan benar, menggunting garis lurus tanpa bantuan, menggunting pola sederhana, ketelitian mengikuti pola gambar, serta kemandirian dan ketepatan hasil guntingan. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase kemampuan anak pada setiap siklus, yaitu kemampuan memegang gunting dengan benar dari 13,3% pada prasiklus menjadi 66,7% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II; kemampuan menggunting garis lurus dari 6,7% menjadi 66,7% dan 80%; kemampuan menggunting pola sederhana dari 6,7% menjadi 60% dan 73,3%; ketelitian mengikuti pola dari 0% menjadi 66,7% dan 73,3%; serta kemandirian dan ketepatan hasil guntingan dari 6,7% menjadi 73,3% dan 86,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggunting pola gambar geometri melalui metode pemberian tugas mampu melatih koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketelitian, konsentrasi, dan kemandirian anak, sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2017). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Budiningsih, A. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. UNY Press.
- Fitriana. (2022). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui metode pemberian tugas menggunting gambar bertema lingkungan di TK Al-Falah Pekanbaru* (Skripsi).
- Fitriani. (2021). *Peningkatan koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan menggunting pada anak usia dini* (Skripsi).
- Handayani, & Putri. (2022). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dan menempel menggunakan berbagai media di TK Harapan Bunda Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Komariyah. (2022). *Pendidikan anak usia dini dan perkembangannya*. Prenadamedia Group.
- Lestari. (2021). *Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui metode pemberian tugas menggunting dan menempel di TK Dharma Wanita Purworejo* (Skripsi).
- Muhawaroh. (2021). *Konsep dan implementasi penelitian tindakan kelas*. Deepublish.

- Nurhayati. (2022). Efektivitas metode pemberian tugas dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini. *Jurnal PAUD*.
- Rahdiyanta. (2014). *Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan kejuruan*. UNY Press.
- Rahmawati. (2021). Pengaruh latihan menggunting terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*.
- Rahmi. (2021). *Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan menggunting gambar secara bertahap dengan metode pemberian tugas di TK Pertiwi Padang* (Skripsi).
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sujati. (2021). *Model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart*. Deepublish.
- Sumantri. (2015). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Kencana.
- Sumanto. (2021). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak usia dini*. Erlangga.
- Wiriadmadja, R. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari. (2020). Peningkatan ketelitian dan konsentrasi anak melalui kegiatan manipulatif menggunting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.